

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur radius distal sinistra adalah patah tulang pada bagian radius di lengan kiri, biasanya disebabkan oleh trauma seperti jatuh atau kecelakaan. Kondisi ini termasuk jenis fraktur yang sering terjadi, terutama pada orang lanjut usia dan individu yang aktif secara fisik. Yadnya (2022) menyebutkan bahwa fraktur radius distal, termasuk fraktur Colles, adalah salah satu jenis fraktur yang paling umum ditemukan, dengan prevalensinya meningkat seiring bertambahnya usia.

Secara umum, patah tulang pada bagian ujung bawah tulang lengan (disebut fraktur radius distal) adalah salah satu jenis patah tulang yang paling sering terjadi. Beberapa penelitian internasional mencatat bahwa sekitar 16 dari setiap 10.000 orang mengalami kondisi ini, menunjukkan bahwa ini adalah masalah kesehatan yang cukup besar (Zhang et al., 2022). Pola kejadian fraktur ini terbagi menjadi dua kelompok usia utama: pertama, pada anak-anak sekitar 25% dari semua patah tulang pada anak terjadi di bagian ini; kedua, pada orang lanjut usia sekitar 18% dari kejadian fraktur juga ditemukan di kelompok ini (Zhang et al., 2022).

Menurut data WHO, prevalensi fraktur ini lebih tinggi pada populasi lanjut usia, terutama pada wanita yang mengalami osteoporosis. WHO melaporkan pada 2020 bahwa sekitar 13 juta orang mengalami fraktur setiap tahunnya, dengan prevalensi sebesar 2,7%. Di Indonesia, fraktur ini juga sering terjadi, dengan 5.144 kasus tercatat dari 92.976 kecelakaan jatuh (Risksedas, 2018). Penelitian oleh Sapitri et al. (2021) menunjukkan bahwa fraktur radius distal lebih banyak ditemukan pada lansia dan mereka yang terlibat dalam aktivitas fisik berisiko. RS Bethesda Yogyakarta mencatat bahwa fraktur ini termasuk yang paling umum, terutama pada pasien berusia di atas 50 tahun (Budiman et al., 2020). Di Wonosari, meskipun datanya terbatas, sekitar 15% fraktur yang ditangani merupakan fraktur radius distal akibat jatuh pada lansia (Tantri et al., 2019).

Penanganan fraktur radius distal sinistra dapat dilakukan dengan pendekatan konservatif atau bedah. Untuk fraktur yang stabil, sering kali dilakukan pemasangan gips untuk menjaga posisi tulang selama penyembuhan (Yadnya, 2022). Sedangkan untuk fraktur yang lebih kompleks, prosedur bedah seperti Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) sering dilakukan untuk mengembalikan posisi dan stabilitas tulang (Sulistiani et al., 2018). Fraktur distal radius, termasuk di dalamnya fraktur Colles, merupakan salah satu jenis fraktur yang paling umum terjadi, terutama pada populasi usia tua, di mana kejadian fraktur meningkat akibat berbagai faktor risiko seperti osteoporosis (Dharmapala & Puspitayani, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa baik terapi bedah maupun non-bedah dapat menghasilkan outcome yang serupa dalam hal fungsionalitas dan kepuasan pasien, walaupun intervensi bedah sering direkomendasikan untuk kasus dengan dislokasi atau fraktur yang kompleks (DwiKrisna et al., 2020).

Gejala utama yang dialami pasien dengan fraktur radius distal sinistra meliputi nyeri akut pada pergelangan tangan dan lengan bawah, pembengkakan, memar, terbatasnya gerakan pada pergelangan tangan dan jari, serta deformitas pada pergelangan tangan yang sering disebut "dinner fork deformity" pada fraktur Colles (Yadnya, 2022). Deformitas "dinner fork" pada fraktur Colles dapat diidentifikasi melalui radiografi, memberikan gambaran yang jelas tentang sudut fraktur dan pergeseran yang terjadi (Reyes-Aldasoro et al., 2020). Manajemen yang tepat dari cedera ini sangat penting, karena kegagalan untuk memperbaiki fraktur dengan benar dapat membawa konsekuensi jangka panjang, seperti kehilangan fungsi pergelangan tangan dan jari. Beberapa studi juga menunjukkan hubungan antara lama waktu imobilisasi dan timbulnya nyeri bahu, menunjukkan pentingnya mobilisasi dini (Cantero-Télez et al., 2018).

Nyeri pasca operasi fraktur adalah masalah umum secara global. WHO melaporkan sekitar 13 juta orang mengalami fraktur tiap tahun, dengan banyak di antaranya mengalami nyeri pasca operasi. Nyeri ini dapat

mempengaruhi kualitas hidup pasien, sehingga penanganannya menjadi sangat penting (Permatasari & Sari, 2022). Di Indonesia, sekitar 80% pasien mengalami nyeri setelah operasi fraktur, yang tingkat nyerinya bervariasi dari ringan hingga berat (Mailawati et al., 2020).

Pengelolaan nyeri merupakan aspek krusial dalam pelayanan kesehatan karena berdampak langsung terhadap kenyamanan dan pemulihan pasien. Terdapat dua pendekatan utama dalam pengelolaan nyeri, yaitu pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis umumnya melibatkan pemberian analgesik, baik opioid maupun non-opioid. Salah satu metode yang banyak diterapkan adalah multimodal analgesia, yang terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dan mengurangi efek samping obat (Satoto et al., 2020). Selain itu, lidokain intravena juga dilaporkan efektif dalam mengatasi nyeri pascaoperatif (Hartawan et al., 2012).

Pendekatan non-farmakologis mencakup berbagai teknik yang bertujuan mengurangi nyeri tanpa penggunaan obat. Terapi relaksasi Benson merupakan salah satu metode yang terbukti efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi maupun dengan kondisi tertentu seperti angina pectoris (A-zahra & Sari, 2023). Selain itu, hipnoterapi juga berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan pasien terhadap nyeri dan mempercepat proses penyembuhan (Nugraha & Adisaputro, 2017).

Pada populasi pediatri, pengelolaan nyeri yang tepat sangat penting karena anak-anak memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap nyeri dan stres. Terapi relaksasi Benson telah menunjukkan efektivitas dalam menurunkan nyeri setelah tindakan medis pada anak-anak (Apriansyah & Rudini, 2023). Dengan mengombinasikan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis, pengelolaan nyeri dapat dilakukan secara lebih komprehensif, sehingga mendukung proses pemulihan yang optimal (Amalia et al., 2024).

Di wilayah Yogyakarta, keluhan nyeri setelah tindakan operasi pada pasien dengan fraktur masih sering dijumpai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi relaksasi Benson mampu menurunkan persepsi nyeri pada

pasien pasca operasi, menegaskan pentingnya peran intervensi non-farmakologis dalam penanganan nyeri (Permatasari, C., & Sari, I. Y. 2022). Selain itu, teknik relaksasi dengan pernapasan dalam juga telah terbukti ampuh dalam meredakan nyeri pasien di daerah ini (Wahyuningsih & Fajriyah, 2021).

Walaupun belum tersedia data pasti mengenai angka kejadian nyeri pasca operasi di Wonosari, studi dari wilayah sekitar memperlihatkan bahwa nyeri pasca operasi masih merupakan masalah yang sering dialami pasien. Sebagai ilustrasi, riset terkait terapi relaksasi Benson memperlihatkan bahwa metode ini efektif dalam menurunkan persepsi nyeri pada pasien fraktur pasca operasi (Permatasari, C., & Sari, I. Y. 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun belum ada data prevalensi yang spesifik di Wonosari, nyeri setelah operasi tetap menjadi isu kesehatan yang signifikan di kawasan tersebut.

Dalam penatalaksanaan nyeri pascaoperasi, penting untuk menerapkan pendekatan yang komprehensif guna mencapai hasil optimal bagi pasien, di mana manajemen nyeri yang efektif terbukti berkontribusi signifikan terhadap kepuasan pasien dan percepatan pemulihan (Eugenia et al., 2022). Pendekatan ini melibatkan kombinasi antara penggunaan analgesik farmakologis dan terapi non-farmakologis, seperti teknik relaksasi Benson yang telah terbukti efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pasca tindakan bedah, termasuk pada prosedur ortopedi (Sueb & Triwibowo, 2018). Penanganan nyeri yang substantif juga perlu dipertimbangkan sejak tahap praoperasi hingga masa perawatan pascapembedahan, untuk mencegah risiko pengalaman nyeri yang lebih buruk di masa depan (Amalia et al., 2024). Selain itu, penerapan metode non-farmakologis tidak hanya membantu dalam pengelolaan nyeri, tetapi juga meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses penyembuhan, memperbaiki kualitas hidup, dan memungkinkan partisipasi aktif dalam rehabilitasi (Ahmad & Harahap, 2023). Rehabilitasi fisik pun memegang peranan penting dalam memulihkan fungsi lengan serta mengurangi nyeri

melalui latihan yang meningkatkan kekuatan dan rentang gerak (Nesi, 2024), sementara terapi relaksasi seperti Benson dapat terus dijadikan alternatif non-farmakologis dalam strategi pengelolaan nyeri secara menyeluruh.

Terapi Benson adalah teknik relaksasi yang melibatkan pernapasan dalam untuk meredakan nyeri. Penelitian menunjukkan bahwa teknik ini dapat membantu pasien merasa lebih tenang dan mengurangi persepsi nyeri (Rahmat, 2023). Selain itu, pernapasan dalam juga membantu menciptakan ketenangan dan mengurangi ketidaknyamanan (Susilawati, 2023).

Terapi pernapasan dalam, yang terfokus pada teknik pernapasan yang teratur, juga terbukti efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien dengan kondisi seperti fraktur (Rahmat, 2023). Terapi ini bisa lebih efektif bila dikombinasikan dengan musik klasik untuk meredakan nyeri pasca operasi (Huda et al., 2022). Terapi musik juga diketahui efektif mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri dan menciptakan suasana yang lebih nyaman (Handayani et al., 2023), serta telah terbukti membantu mengurangi nyeri pada pasien fraktur pasca operasi (Transyah et al., 2021).

Terapi relaksasi otot progresif, meskipun belum banyak diteliti, juga diakui dapat membantu mengurangi persepsi nyeri dengan mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan relaksasi tubuh secara keseluruhan (Fajri, 2022). Selain itu, teknik relaksasi genggam jari telah terbukti efektif mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi dengan memberikan efek relaksasi yang signifikan (Wati & Ernawati, 2020). Teknik ini juga dapat dipadukan dengan pernapasan dalam untuk hasil yang lebih baik.

Guided imagery, meskipun jarang dibahas dalam literatur, adalah teknik yang membantu pasien membayangkan tempat atau situasi yang menenangkan untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit. Ini termasuk dalam pendekatan terapi non-farmakologis yang melibatkan teknik relaksasi dan meditasi (Fajri, 2022). Aromaterapi, yang menggunakan minyak esensial untuk menciptakan efek menenangkan, juga dapat membantu

mengurangi nyeri meskipun perlu lebih banyak penelitian untuk mengonfirmasi efektivitasnya (Fajri, 2022).

Secara keseluruhan, terapi Benson menawarkan alternatif non-farmakologis yang terjangkau dan efektif dalam mengelola nyeri pasca bedah. Mengingat potensi risiko penggunaan opioid dan efek sampingnya, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam pendekatan seperti terapi Benson dalam manajemen nyeri pasca operasi (Komann et al., 2019). Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memahami potensi penuh terapi ini dalam berbagai setting klinis dan untuk mengetahui kelompok pasien yang paling diuntungkan (Ropyanto et al., 2019).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terapi Benson dapat secara signifikan menurunkan nyeri. Sebagai contoh, dalam studi yang dilakukan di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro, ditemukan bahwa setelah terapi Benson, skala nyeri pasien menurun dari tingkat sedang menjadi ringan (Ningrum, 2024). Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk menerapkan terapi Benson dalam mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi fraktur radius sinistra di RSUD Wonosari sebagai bagian dari Karya Akhir Ilmiah Ners (KIAN), yang fokus pada penerapan evidence-based practice dalam kasus keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana penerapan implementasi pada Tn.B dengan menggunakan teknik relaksasi Benson untuk mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di Ruang Anggrek RSUD Wonosari.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas terapi relaksasi benson dalam menurunkan nyeri pada pasien Tn.B dengan fraktur radius sinistra post operasi di ruangan Anggrek RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien post operasi ORIF di ruangan Anggrek RSUD Wonosari.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan post operasi ORIF di ruangan Anggrek RSUD Wonosari.
- c. Mampu mengimplementasikan rencana asuhan keperawatan yang sudah di rumuskan pada pasien post operasi ORIF di ruangan Anggrek RSUD Wonosari.
- d. Mengevaluasi skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan Tindakan terapi benson.

D. Manfaat Penelitian

1. Mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan pengalaman mahasiswa keperawatan, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien pasca operasi fraktur radius sinistra.

2. Bagi Perawat

Temuan dari laporan kasus ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan bagi perawat dalam praktik keperawatan.

3. Bagi Pasien

Klien dapat menerapkan terapi benson sewaktu merasakan nyeri sehingga dapat menurunkan nyeri.

4. Bagi RSUD Wonosari

Diharapkan keluarga dapat menerapkan terapi nonfarmakologi benson untuk menurunkan nyeri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan langsung kepada subjek yang akan menerima intervensi. Metode yang digunakan meliputi wawancara dan observasi yang telah

terstruktur. Daftar pertanyaan wawancara telah disiapkan terlebih dahulu dan diajukan secara sistematis. Sementara itu, observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang telah dirancang dengan rinci, di mana objek pengamatan telah ditentukan secara spesifik sebelumnya. Proses wawancara dan observasi ditujukan kepada pasien dan keluarganya, mencakup informasi seperti identitas diri, keluhan utama, riwayat kesehatan pribadi dan keluarga, hasil pemeriksaan fisik, serta data tanda-tanda vital. Adapun tahapan-tahapan dalam proses penelitian ini meliputi :

1. Melakukan observasi, wawancara untuk mendapatkan data-data hasil pengkajian pada pasien.
2. Mencari studi literatur untuk mencari intervensi yang tepat, studi kasus dengan menerapkan intervensi terapi relaksasi benson
3. Memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan pedoman SDKI, SLKI, dan SIKI.
4. Mengamati efek dari penerapan terapi relaksasi Benson dalam membantu menurunkan tingkat nyeri pada pasien setelah menjalani operasi fraktur radius distal sinistra.
5. Mencatat secara menyeluruh seluruh tahapan asuhan keperawatan yang dilakukan, meliputi proses pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi hasil.